

**PERLAWANAN TEUKU RAJA ANGKASAH TERHADAP  
KOLONIAL BELANDA DI BAKONGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**RIZKY RIANSYAHPUTRA**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora**

**Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**NIM. 511102478**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2017**

**PERLAWANAN TEUKU RAJA ANGKASAH MELAWAN  
KOLONIAL BELANDA DI BAKONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S.1) Dalam Bidang Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

**RIZKY RIANSYAH PUTRA**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora**

**Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

**NIM. 511102478**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.

NIP. 196030021994031001

Dra. Nuraini A. Manan, M.Ag

NIP. 197406261994021003

**PERLAWANAN TEUKU RAJA ANGKASAH TERHADAP  
KOLONIAL BELANDA DI BAKONGAN**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-I) Dalam Bidang Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal  
Kamis, 02 Januari 2017  
16 Syaban 1432

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Misri A. Muchsin. M.Ag  
NIP:

Dr. Nuraini HA Mannan. M.Ag  
NIP:

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Husaini Husda, M.Pd  
NIP:

Drs. Anwar Daud, M.Hum  
NIP:

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry  
Darussalam-Banda Aceh

Syarifuddin,MA.,Ph.D  
NIP:

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Riansyah Putra

Nim : 511102478

Prodi/Jurusan : ADAB dan Humaniora/SKI

Judul Skripsi : Perlawanan Teuku Raja Angkasah Melawan Kolonial Belanda di Bakongan

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah **ASLI** karya saya sendiri, dan jika dikemudian ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku

Banda Aceh,

Yang membuat pengakuan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	‘ = ‘
د = d	ع = ‘a	ه = h
ذ = dz	غ = gh	ى = y
ر = r	ف = f	

### Untuk Madd dan Diftong

ā = a mad (panjang)	وا = aw
ī = i mad (panjang)	وا = uw
ū = u mad (panjang)	ىا = ay
	ىا = iy

Tā marbūthah (آ) ditransliterasikan kepada “h” tidak dengan “t” seperti السياسة ditulis al-siyāsah, bukan al-siyāsat.

Kata yang diawali dengan alif lam “al” ditulis dengan diawali “al” seperti السياسة ditulis al-siyāsah, bukan as-siyāsah.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi ini telah dapat terselesaikan. Shalawat beriring salam atas junjungan ummat, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, selayaknya sebagai mahasiswa pada akhir mata kuliahnya berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi sebagian dari studinya sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam. Alhamdulillah berkat hidayah Allah SWT, proses penulisan skripsi ini dengan judul: **“Perlawanan Teuku Raja Angkasah Melawan Kolonial Belanda di Bakongan”** dapat diselesaikan dengan lancar. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan dari semua pihak.

Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin. M.Ag selaku pembimbing I dan kepada Ibu Dr. Nuraini HA Manan. M.Ag selaku pembimbing II, yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan. Selain itu juga, kepada Dewan Penguji yang telah banyak memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat dimunaqasyahkan.

Penghargaan yang luar biasa disampaikan kepada pihak Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora yaitu kepada Bapak Syarifuddin, MA., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan kepada Ibu Marduati M.Ag sebagai ketua jurusan beserta stafnya, penasehat akademik beserta staf akademik, dan semua dosen beserta asisten-asisten dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberi bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini.

Teristimewa kepada ayahanda Syahbuddin dan ibunda Nurlaila yang telah memberikan asuhan, dorongan, dan kasih sayang kepada penulis. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat serta rekan-rekan seperjuangan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan dan semangat, dan juga tidak lupa kepada pihak keluarga kakak Safrina dan adek Murnisa yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, sehingga karya ini selesai.

Selain itu juga kepada pihak perangkat Gampong Keude Bakongan dan Kota Bahagia, yang telah bersedia membantu dan memberikan data dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, serta seluruh pihak yang telah membantu memberi informasi dalam melengkapi pembahasan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kita serahkan semuanya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh,

Penulis

## OUTLINE

<b>LEMBARAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix

### **BAB I : PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Penjelasan Istilah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Kajian Pustaka .....	7
1.6. Metode Penelitian .....	8
1.7. Sistematika Pembahasan .....	12

### **BAB II : RIWAYAT HIDUP TEUKU RAJA ANGKASAH**

2.1. Latar Belakang Kehidupan TR Angkasah .....	13
2.2. Sekilas Tentang Bakongan wilayah Perlawan TR Angkasah... 15	
2.3. Latar Belakang TR Angkasah Melawan Belanda.....	18

### **BAB III : PERLAWANAN TEUKU RAJA ANGKASAH MELAWAN KOLONIAL BELANDA**

3.1. Belanda di Bakongan dan Sekitarnya.....	24
3.2. Peperangan yang diikuti TR Angkasah.....	28
3.3. Strategi TR Angkasah dalam Melawan Kolonial Belanda.....	31
3.4. Pertempuran Terakhir TR Angkasah dan Kuburannya.....	38

### **BAB IV : PENUTUP**

4.1. Kesimpulan .....	50
4.2. Saran .....	50

**DAFTAR PUSTAKA** .....

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tentang “*Perlawanan Teuku Raja Angkasah Terhadap Kolonial Belanda di Bakongan*” dengan alasan penulis mengangkat judul tersebut adalah untuk menyampaikan informasi-informasi dan pengetahuan tentang perlawanan dan strategi Teuku Raja Angkasah (disingkat TR Angkasah) terhadap Kolonial Belanda di Bakongan. Adapun rumusan masalah yang diangkat didalam penelitian ini adalah bagaimanakah perlawanan dan strategi TR Angkasah terhadap Kolonial Belanda di Bakongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlawanan dan strategi yang dilakukan oleh TR Angkasah terhadap Kolonial Belanda di Bakongan. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan ini, maka data penelitian ini menggunakan metode historis yang bersifat deskriptif analisis. Tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari buku-buku karya ilmiah, arsip-arsip surat penting, catatan atau tulisan yang tidak diterbitkan, kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai informan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Adapun hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah : *pertama*, TR Angkasah merupakan seorang tokoh pertempuran di Bakongan Aceh Selatan yang dikenal dengan sebutan *Harimau Sumatera* yang memiliki garis keturunan raja yang sah; *kedua*, TR Angkasah memulai memimpin perang awal tahun 1925, dikarenakan Belanda yang sudah mulai semena-mena terhadap masyarakat Bakongan dan pihak Belanda juga mulai mendirikan tangsi militer di daerah Bakongan kemudian dikarenakan dengan terbunuhnya ayahanda dari TR Angkasah yaitu Teuku Abdurrachman akibat dari adu domba yang dilakukan oleh pihak Kolonial Belanda; *ketiga*, Strategi TR Angkasah bersama panglima dan pasukannya dalam melakukan penyerangan terhadap Belanda senantiasa mengirimkan surat tantangan kepada Belanda sebelum berperang karena kepriawaian beliau dalam memainkan pedang satu lawan satu dan selalu berkoordinasi dengan para pejuang lainnya untuk mengatur posisi secara menyebar sehingga menyulitkan Belanda menemukan jejak persembunyian mereka; *keempat*, TR Angkasah terus melakukan peperangan melawan Belanda yang tak pernah henti, hingga akhirnya ia gugur syahid pada perang terakhirnya di Buket Gadeng Tanggal 25 Oktober 1928 bersama dua panglima perangnya yang setia hingga akhir hidup mereka. TR Angkasah bersama panglimanya dimakamkan di Buket Gadeng Kecamatan Kota Bahagia sekitar 8 KM dari Desa Keude Bakongan, Aceh Selatan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kisah patriotisme rakyat Aceh dari masa ke masa memang tidak diragukan lagi. Kecerdasan yang mereka miliki baik dari ilmu beladiri, juga ilmu kebatinan menimbulkan decak kagum dari pihak lawan. Semangat juang tinggi yang dimiliki rakyat Aceh untuk membela agama dan tanah air menjadikan mereka tidak pernah takut dan gentar mengusir para kolonial Belanda.

Insiden awal yang menimbulkan perang Aceh pertama sekali ialah penyerahan ultimatum pemerintah Belanda di Batavia tanggal 26 Mei 1873 kepada Raja Aceh, dan tanpa ragu Aceh menolak dengan tegas tuntutan Belanda. Oleh karena itu pasukan militer Belanda di bawah komando Jendral Kohler mendarat dan mulai menyerang kedudukan Aceh di Kuta Raja.<sup>1</sup>

Sejak dari tahun 1873 tersebut Belanda dengan seluruh kekuatan angkatan perangnya menyerang Aceh secara besar-besaran yang terkenal dengan Perang Aceh atau *Atjehsche oorlog*.<sup>2</sup> Setelah 40 tahun lamanya perang di Aceh dari tahun 1873-1913, banyak perkampungan warga habis terbakar, harta benda binasa, perbekalan serta alat persenjataan telah habis pula. Pejuang-pejuang Aceh telah banyak yang

---

<sup>1</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hlm. 37.

<sup>2</sup> Muhammad Djunus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh*, (Bandung: CV Jaya Mukti, 2005), hlm.209.

gugur di medan perang. Dalam kelemahan itu Belanda menyangka dan mengumumkan bahwa rakyat Aceh telah tunduk kepada Belanda dan Aceh telah aman.<sup>3</sup> Akan tetapi itu semua hanya perspektif bangsa Belanda karena pada hakikatnya semangat kemerdekaan bangsa Aceh untuk terlepas dari penjajahan tidak pernah luntur.

Terbukti semangat juang bangsa Aceh yang tidak pernah padam adalah dengan hadirnya para pejuang-pejuang baru di berbagai pelosok Aceh. Pejuang-pejuang ini terus bermunculan dan mencetus peperangan baru menggempur tentara Belanda.

Pada tahun 1925-1930 M peperangan yang dahsyat kembali terjadi di wilayah Barat Selatan Aceh yang sekarang dikenal dengan Aceh Selatan tepatnya di wilayah Bakongan. Pejuang terbaik Aceh kembali muncul. Beliau bernama Teuku Raja Angkasah atau disingkat dengan TR Angkasah. TR Angkasah adalah salah satu dari sejumlah pejuang ternama di Aceh Selatan. Belanda memberikan gelar kepada TR Angkasah dengan sebutan Harimau Sumatera karena keperkasaan dan kegarangannya.<sup>4</sup>

Pergolakan peperangan di Aceh Selatan memang sudah terjadi sebelum masa TR Angkasah yang dipelopori oleh pejuang-pejuang terdahulu, dan peperangan ini kembali berkejolak hebat di Bakongan pada masa TR Angkasah. Penyebabnya adalah

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 210.

<sup>4</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Harian Waspada Medan, 2007), hlm. 428.

bangsa kolonial Belanda yang semakin meraja lela dan semena-mena terhadap penduduk pribumi.

TR Angkasah dan para pasukannya berjuang untuk mengusir para penjajah Belanda. Kekuatan TR Angkasah dan pasukannya terkenal hebat dan ditakuti oleh para lawan. Pemberian gelar Harimau Sumatera ini sebagai satu bukti bahwa kehebatan beliau patut diperhitungkan oleh Belanda. Serdadu Belanda yang ditugaskan ke wilayah Bakongan, banyak yang meneteskan air mata lebih dahulu sebelum berangkat karena harapan kembali dari Bakongan sangatlah tipis.<sup>5</sup>

Mengingat pergolakan TR Angkasah menewaskan banyak pasukan Belanda, akhirnya dikirimlah pasukan *Het Korps Merechausse* atau disebut juga pasukan marsose yaitu pasukan khusus Belanda yang handal dan terlatih. Bersamaan dengan itu dibangun pula markas marsose di Bakongan. Pada saat itu, diseluruh Aceh hanya ada 6 markas marsose yaitu di Indrapuri Aceh Besar, Jeuram Aceh Barat, Tangse Aceh Pidie, Pereulak Aceh Timur, Takengon Gayo, dan terakhir di Bakongan Aceh Selatan.

Pengiriman marsose inipun belum berhasil menaklukkan TR Angkasah, banyak prajurit Belanda tewas dalam peperangan melawan TR Angkasah. Hampir setiap hari ada saja pihak Belanda yang diangkut dengan kapal yang bernama kapal putih. Kapal putih mengangkut berkali-kali dan hampir setiap hari korban dari perang

---

<sup>5</sup> Thamrim Z, *Aeh Melawan Penjajahn Belanda*, (Jakarta: Global Mahardika Netama, 2004), hlm. 113.

Bakongan untuk dibawa ke Kuta Raja yang sekarang dikenal dengan sebutan Banda Aceh dan dimakamkan di *Kerkoff* perkuburan prajurit Belanda di Banda Aceh.

Menurut penuturan Nyak Mah istri dari TR Angkasah, pada saat Nyak Mah tersebut dibawa oleh pasukan Belanda ke Kuta Raja menggunakan Kapal Putih, dia menyaksikan banyak mayat serdadu tekubur kaku dan komandan kapal mengatakan bahwa mereka mati karena perbuantan suaminya.<sup>6</sup>

Ini semua membuktikan bahwa pergolakan yang dilakukan oleh TR Angkasah adalah peperangan yang besar. Bagaimana tidak, setiap prajurit yang dibawa dengan kapal putih dari Kuta Raja menuju Bakongan dalam keadaan sehat bugar akhirnya diangkut pulang kembali dengan kapal putih dalam kondisi menjadi mayat.

Perang Bakongan yang dikomandoi oleh TR Angkasah termasuk perang Aceh yang sangat menguras energi dan biaya di pihak Belanda. Dari ini penulis ingin membahas lebih lanjut tentang perjuangan TR Angkasah dan merumuskan sebuah judul untuk penelitian ini yaitu “Perlawanan Teuku Raja Angkasah Melawan Kolonial Belanda di Bakongan”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk mendapatkan penjelasan yang lebih lanjut dari masalah tersebut setidaknya dari

---

<sup>6</sup> <http://habahate.blogspot.in/2008/05/pertempuran-bakongan-aceh-selatan.html>. Oleh T. Zilmaharam, cucu Teuku Raja Angkasah, anaknya dari T.Ramli.

pertanyaan berikut diharapkan dapat memberikan titik terang terhadap pokok masalah yang dirumuskan dalam tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana perjuangan dan strategi perang yang dilakukan Teuku Raja Angkasah melawan kolonial Belanda ?

### **1.3 Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan dan menafsirkan beberapa istilah yang terdapat pada judul di atas, maka perlu diuraikan terlebih dahulu beberapa istilah yang ada dalam judul “Perlawanan Teuku Raja Angkasah Melawan Kolonial Belanda di Bakongan” sebagai berikut:

#### **1. Perlawanan**

Perlawanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asal kata dari lawan yang artinya imbangan, bandingan, atau tandingan, sedangkan perlawanan adalah proses, cara, perbuatan melawan, usaha mencegah (menangkis, bertahan, dan sebagainya).<sup>7</sup>

Perlawanan yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh TR Angkasah dalam bentuk perang untuk melawan penjajah yaitu Belanda.

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 310.

## 2. Teuku Raja Angkasah

TR Angkasah adalah seorang pejuang dan pahlawan yang berasal dari Aceh Selatan tepatnya Desa Bakongan. Lahir di Baakongan pada akhir tahun 1790-an dan wafat di Buket Gadeng tanggal 25 Oktober 1928 M.<sup>8</sup>

## 3. Kolonial Belanda

Menurut Kamus Indonesia Kontemporer Kolonial berasal dari kata koloni yang artinya masyarakat yang pindah ke tempat lain kemudian mendirikan komunitas tersendiri.<sup>9</sup> Belanda adalah negara atau kerajaan (negeri) di Eropa Barat yang berbatasan dengan Belgia dan Jerman Barat<sup>10</sup>.

Kolonial Belanda yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah bangsa penjajah yang datang ke Bakongan dan mendirikan posko mereka pada masa hidup TR Angkasah.

## 4. Bakongan

Bakongan adalah sebuah kecamatan di kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini terdiri atas dua mukim yaitu Keude Bakongan dan Ujung Padang serta tujuh desa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan PEMDA Aceh Selatan atau lima desa menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU).<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga (Seraut Wajah Aceh Selatan)*, (Pemda Aceh Selatan: 1992), hlm. 310.

<sup>9</sup> Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm. 433.

<sup>10</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 60.

<sup>11</sup> Arsip Gampong Tentang Wilayah Pemukiman Bakongan.

Bakongan yang dimaksud pada pembahasan ini adalah wilayah Bakongan pada masa TR Angkasah, dimulai dari Desa Keude Bakongan sampai pedalaman Tunong Bakongan, sebelum terjadi pemisahan dan terbentuknya Kecamatan Kota Bahagia.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara spesifik difokuskan untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut tentang:

1. Perjuangan dan strategi perang yang dilakukan oleh TR Angkasah melawan kolonial Belanda di Bakongan

#### **1.5 Kajian Pustaka**

Pembahasan atau tulisan tentang perlawanan TR Angkasah dalam melawan kolonial Belanda di Bakongan sudah pernah ditulis oleh para pemerhati dan sejarawan maupun peneliti lain, tapi hanya sedikit yang dapat kita jumpai. Penulisan mengenai perlawanan TR Angkasah dalam melawan kolonial Belanda tersebut masih bersifat umum, kajian dan analisis tersebut sangat beragam perspektif dan berbeda-beda fokus pandangan dan uraiannya. Tulisan dan referensi pustaka tersebut dapat digambarkan atau disimpulkan sebagai berikut:

Di dalam buku karangan Anthony Reid yang berjudul *Sumatera, revolusi dan elite nasional* dijelaskan bahwa pada tahun 1926 adalah tahun tergevat pemberontakan Bakongan, peperangan di satu kecamatan memakan korban sebanyak

119 orang Aceh dan 21 serdadu Belanda. Salah satu tokoh pemimpinya itu adalah TR Angkasah yang terus diburu oleh Belanda.<sup>12</sup>

Di dalam buku yang di karang oleh M. H. Thamrin yang berjudul *Aceh melawan penjajahan Belanda*, juga disebutkan perang antara TR Angkasah melawan kolonial Belanda, TR Angkasah ikut serta dalam peperangan Rambong Seuneubok Keuranji. Ketika pertempuran pada tahun 1905, dimana pasukan marsose dipimpin oleh Letnan Donner dan Sersan Wongsokaridjo mengalami kekalahan<sup>13</sup>.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode dan pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya metode dan pendekatan penelitian mampu mendapatkan data yang akurat dan akan menjadi sebuah penelitian yang diharapkan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan informatif deskriptif dan deskriptif interpretatif.<sup>14</sup>

1. Informatif deskriptif adalah suatu pola dengan cara menerangkan apa adanya dari fakta yang diperoleh.

---

<sup>12</sup> Anthony Reid, *Sumatera, Revolusi dan Nasional*, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2012), hlm 112

<sup>13</sup> *ibid* , hlm 219

<sup>14</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Cet 7*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 37.

2. Deskriptif interpretatif adalah suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan-kesimpulan memakai beberapa analisa.<sup>15</sup>

Tujuan dari pemakaian kedua pendekatan ini agar setiap informasi yang didapatkan bisa diterangkan secara detil serta diperjelas dengan analisa dari peneliti sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang kuat.

#### 1.6.2 Jenis Metode Penelitian

Keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian tersebut dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya.

Dalam pembahasan ini digunakan jenis metode penelitian sejarah atau historis. Jenis metode penelitian historis adalah penelitian tentang penulisan sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa atau orang.<sup>16</sup>

#### 1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian jenis historis ini bersifat literer dan menggunakan metode pengumpulan data heuristik dan kritik data.

1. Heuristik adalah pengumpulan data dari sumbernya.<sup>17</sup>

Adapun maksudnya di sini adalah mengumpulkan data dari sumbernya yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Sumbernya tersebut adalah literatur

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto Cet 7), (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 18.

<sup>17</sup> Nugroho Nutosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontenporer*, (Jakarta: Yayasan Indayu, 1987), hlm. 36.

yaitu data yang digali dari buku-buku ilmiah, arsip-arsip surat penting, dokumentasi dan dokumen serta catatan atau tulisan yang tidak diterbitkan.

2. Kritik data yaitu kegiatan untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik ini terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern.
  - a. Kritik ekstern adalah suatu usaha untuk mengadakan suatu penelitian tentang asli atau tidaknya sumber itu.
  - b. Kritik intern adalah sesuatu yang bertalian dengan persoalan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang kita butuhkan.<sup>18</sup>
3. Interpretasi yaitu kegiatan untuk menetapkan sesuatu atau member makna yang berhubungan dengan diantara fakta-fakta yang diperoleh.<sup>19</sup>

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi penelitian sejarah ini bertumpu pada empat hal yaitu:

1. Pengumpulan obyek yang berasal dari zaman itu, dan pengumpulan bahan-bahan tercetak dan tertulis.
2. Menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian dari padanya yang tidak obyektif.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 38.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 40

3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang tidak otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.<sup>20</sup>

Dalam hal penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan bahan-bahan tercetak dan tertulis baik itu buku-buku yang didapatkan dari perpustakaan ataupun catatan keluarga yang berhubungan dengan obyek TR Angkasah, menyingkirkan yang tidak obyektif, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dan menyusunnya kembali sehingga menjadi hasil penelitian yang kuat.

#### 1.6.6 Langkah- Langkah Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data, yaitu tahap pemanfaatan data yang telah didapatkan dengan menganalisis semua data yang telah di peroleh.

Proses analisis data yang dilakukan pada penelitian historis tentang TR Angkasah adalah dengan cara mengumpulkan seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian, setelah semua data terkumpul melalui metode dan langkah-langkah pengumpulan data seperti yang dijelaskan di atas, kemudian dianalisa dan dibuat sebuah kesimpulan dengan cara menyajikan hasil yang telah didapatkan dan dirangkum dalam bentuk tulisan secara akurat.

---

<sup>20</sup>. *Ibid*

Dengan langkah-langkah analisis data ini, pada akhirnya peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan sehingga bisa menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian skripsi ini.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Untuk melengkapi pembahasan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, yang terdiri dari: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta langkah-langkah analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teoritis membahas tentang riwayat hidup TR Angkasah, meliputi latar belakang kehidupan TR Angkasah, sekilas tentang Bakongan wilayah perlawanan TR Angkasah, latar belakang TR Angkasah melawan Belanda.

Bab tiga merupakan hasil penelitian memaparkan tentang perlawanan TR Angkasah melawan kolonial Belanda di Bakongan. Pokok-pokok pembahasannya tentang Belanda di Bakongan dan sekitarnya, peperangan yang diikuti TR Angkasah, strategi TR Angkasah dalam melawan kolonial Belanda, dan pertempuran terakhir TR Angkasah serta situs kuburannya. Sedangkan bab empat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **RIWAYAT HIDUP TEUKU RAJA ANGKASAH**

#### **2.1 Latar Belakang Kehidupan Teuku Raja Angkasah**

Teuku Raja Angkasah atau TR Angkasah adalah seorang tokoh pertempuran di Bakongan Aceh Selatan. Silsilah keluarga TR Angkasah, beliau adalah seorang keturunan saudagar dari Hadralmaut Yaman. Kakek buyut beliau bernama Abdurrachman. Pada tahun 1790-an Abdurrachman berangkat bersama 11 orang saudaranya menuju negeri timur yang pada saat itu dikenal dengan daerah nusantara atau Hindia Belanda.

Perjalanan dari Yaman menuju nusantara dilakukan selama berbulan-bulan dengan singgah di berbagai tempat seperti Gujarat, India, Srilangka. Setelah menempuh perjalanan sekian lama, sampailah rombongan ini di pantai ujung barat Pulau Sumatera tepatnya di Pelabuhan Ulhe Lhe Aceh. Setelah mendarat di pantai ini maka Abdurrachman bersama saudaranya yang lain mulai berpencar melanjutkan perjalanan mereka masing-masing menyebar di seluruh Aceh.<sup>21</sup>

Seperti yang diketahui diberbagai literatur sejarah, setiap orang dari Bangsa Timur yang masuk ke Aceh selain melakukan perdagangan, mereka juga menyampaikan risalah Islam. Begitula pula halnya dengan Abdurachman kakek buyut dari TR Angkasah, beliau terkenal dengan kedermawanan dan kemampuannya

---

<sup>21</sup> Zilmahram, *Teuku Raja Angkasah (Pahlawan Pertempuran Bakongan Aceh)*, Catatan Dokumentasi Keluarga, hal, 3.

dalam memimpin sehingga masyarakat sekitar memberinya julukan *Lahuda Poli* atau *Nakhuda Po Lheu* (Nahkoda Ulhe-lhe). Disebabkan oleh kebijaksanaan dan kedermawanan beliau dalam masyarakat, akhirnya kepadanya diberikan gelar Teuku oleh Sultan Aceh. Beliau juga mempersunting gadis Aceh penduduk Lamteungoh atau Kampung Teungoh Ulhe-lhe. Inilah cikal bakal gelar *Teuku* yang disematkan kepada seluruh anak laki-laki keturunan dari Abdurachman hingga ke TR Angkasah dan keturunannya.

Setelah sekian tahun menetap di Ulhe Lhe, Teuku Abdurachman kembali melakukan perjalanan menyusuri pantai Aceh hingga akhirnya ke pantai Selatan Aceh tepatnya di Bakongan. Meskipun Bakongan ini awalnya sepi, Teuku Abdurachman melihat tempat ini menarik, sebelum menetap beliau sempat kembali ke Aceh Besar dan melaporkan hasil perjalanannya kepada Kesultanan Aceh. Sultan Aceh meminta TR Angkasah menetap di Bakongan dan membangun negeri tersebut sebagai bagian dari kesultanan Aceh sekaligus mengangkat Teuku Abdurachman sebagai *Ulebalang/Hulubalang* Bakongan.

Singkat cerita, Teuku Abdurachman menjadi Raja di Bakongan, kemudian bersama istri melahirkan seorang anak bernama Teuku Raja Lahat. Teuku Raja Lahat mempunyai anak Teuku Raja Abdurachman (junior) atau Abdurachman Jr. Abdurachman Jr menikah dengan Cut Nyak Pudo dan melahirkan seorang Anak bernama Teuku Raja Angkasah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

Adapun mengenai tempat, tanggal dan tahun lahir beliau tidak diketahui secara pasti karena dalam berbagai buku dan dokumen keluarga tidak disebutkan secara jelas mengenai kelahiran TR Angkasah. Bukan hal yang janggal lagi di wilayah ini pada masa dahulu orang tua jarang mencatat sejarah kelahiran anaknya baik itu tanggal hari bahkan bulan, apalagi untuk publikasi, karena sejarah kelahiran anak itu cukup diingat dan diketahui oleh ibu dan ayah serta keluarga dekat mereka. Oleh karena itu tidak diketahui secara pasti jejak kelahiran TR Angkasah. Meskipun begitu di dalam dokumen keluarga disebutkan bahwa TR Angkasah wafat pada tanggal 25 Oktober 1928 dalam usia yang sangat muda yaitu 28 tahun. Maka dari ini dapat disimpulkan bahwa TR Angkasah lahir pada tahun 1900 M.

Inilah garis besar latar belakang silsilah keturunan TR Angkasah. Raja Bakongan yang terkenal kegagahan dan semangat juangnya yang tinggi. Meski pada masa Belanda Beliau tidak dinobatkan secara resmi sebagai seorang Raja disebabkan oleh taktik adu domba yang dilakukan pihak penjajah akan tetapi masyarakat Bakongan dari dulu hingga sekarang tetap mengakui bahwa TR Angkasah adalah seorang Raja di Bakongan. Beliau mempunyai garis keturunan raja yang sah dan diakui oleh Kesultanan Aceh.

## **2.2 Sekilas Tentang Bakongan Dan Wilayah Perlawanan TR Angkasah**

Bakongan merupakan sebuah gampong yang berada di pesisir Selatan Aceh, salah satu wilayah dalam ruang lingkup kabupaten Aceh selatan. Menurut kisah yang diceritakan secara turun temurun nama Bakongan terambil dari dua suku kata dalam

bahasa Aceh yaitu *Bako* dan *Ngon*. *Bako* artinya adalah berani sedangkan *ngon* artinya teman atau sahabat. Jadi Bakongan itu mempunyai arti secara keseluruhan adalah sahabat yang gagah berani.<sup>23</sup>

Pada zaman penjajahan Belanda masyarakat Bakongan terkenal masyarakat yang pemberani dan tidak takut mati. Mereka berjuang hingga tetes darah penghabisan demi mempertahankan negerinya agar tidak dikuasai secara semena-mena oleh Belanda. Oleh sebab itu wilayah Bakongan merupakan wilayah yang tidak bisa dikuasai oleh Belanda secara menyeluruh. Bahkan Belanda tidak pernah merasa aman dan tenang selama tinggal di wilayah Bakongan dan sekitarnya. Selalu saja terjadi penyerangan dan berbagai aksi lainnya dari para pejuang untuk mengusir Belanda.

Wilayah Bakongan sebelum disahkan Qanun Kabupaten Aceh Selatan no.03 tahun 2010 tentang pembentukan Kecamatan Kota Bahagia mencakup seluruh wilayah mulai dari pesisir pantai Bakongan hingga perbatasan gunung di Ujong Tanoh. Akan tetapi setelah disahkan qanun tersebut maka telah terjadi pemisahan wilayah antara Bakongan dengan Kota Bahagia.<sup>24</sup>

Wilayah Bakongan terdiri dari dua mukim yaitu Keude Bakongan dan Ujung Padang serta tujuh gampong menurut pemerintah daerah Kabupaten Aceh Selatan. Adapun mukim Keude Bakongan terdiri dari tiga gampong yaitu Gampong Baro,

---

<sup>23</sup> Dokumen desa Bakongan RPJMG Tahun 2015.

<sup>24</sup> BPS Aceh Selatan, *Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka*, ( BPS Kabupaten Aceh Selatan, 2011), hlm. 10

Keude Bakongan dan Ujung Mangki. Sedangkan mukim Ujung Padang terdiri dari empat Gampong yaitu Darul Ikhsan, Gampong Drien, Padang Barahan, dan Ujung Padang.

Selain itu wilayah Kota Bahagia yang dulunya adalah termasuk dalam wilayah Bakongan, sekarang sudah berdiri sendiri dengan disahkannya qanun kabupaten Aceh Selatan No 3 Tahun 2010. Adapun Kota Bahagia terdiri 10 desa yaitu mulai dari Bukit Gadeng, Gampong Rambong, Ujung Gunong Cut, Ujung Gunong Rayeuk, Beutong, Alur Dua Mas, Jambo Keupok, Seneubok Alur Buloh, Seneubok Keuranji dan Ujung Tanoh.<sup>25</sup>

Dari pembagian wilayah desa di atas maka diketahui wilayah perlawanan TR Angkasah yang dahulunya adalah dalam satu kesatuan yang disebut Bakongan sekarang sudah terbagi menjadi dua wilayah yaitu kecamatan Bakongan dan Kota Bahagia. Kedua tempat ini dahulunya masih seperti hutan dan tidak banyak rumah penduduk. Dijalan-jalan banyak ditumbuhi pohon dan semak belukar sehingga tempat ini dijadikan sebagai tempat persembunyian TR Angkasah dan pasukannya. Mereka memasang berbagai ranjau disetiap tempat yang sering dilalui Belanda dan pada saat Belanda sudah terjebak pasukan TR Angkasah akan segera mengepung dan membunuh pasukan Belanda tersebut.

Pada awalnya maskas TR Angkasah bersama pasukannya berada di Buket Gadeng, akan tetapi setelah Belanda semakin memburu markas persembunyian TR Angkasah beliau bersama pasukan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 11.

tempat lainnya, dari satu hutan ke hutan lainnya diseputaran wilayah Bakongan dan Kota Bahagia. Ini dilakukan agar pasukan Belanda tidak dapat mencari dan menemukan mereka.

Keadaan wilayah Bakongan dan Kota Bahagia pada saat itu yang masih dikerubungi oleh hutan dan semak belukar menjadi satu kemudahan bagi TR Angkasah dan pasukan dalam berperang melawan Belanda. Selain itu adanya pegunungan yang terbentang dari Bakongan hingga Menggamat merupakan suatu kelebihan bagi pejuang untuk melakukan gerilya. Jajaran pegunungan ini pada masa sekarang masuk kedalam Kawasan Ekosistem Leuser (KAL). Para pejuang tidak pernah mengenal kata takut mati, mereka adalah pemberani dan berjuang hingga darah penghabisan. Semangat juang mereka inilah yang akhirnya menjadi lambang penamaan Gampong Bakongan.

### **2.3 Latar Belakang TR Angkasah Melawan Belanda**

Setiap peperangan yang terjadi di bumi Nusantara ini selalu terdapat latar belakang penyebabnya, begitupun peperangan yang terjadi di Aceh Selatan. Salah satunya adalah peperangan yang terjadi di Bakongan dikomandoi oleh seorang pejuang terbaik Aceh Selatan yaitu TR Angkasah. Dari hasil yang telah penulis dapatkan Ada berbagai macam faktor yang melatarbelakangi TR Angkasah melawan Belanda baik itu faktor secara umum maupun faktor khusus.

Secara umum penyebabnya adalah dimana Bangsa Kolonial Belanda yang semakin meraja lela dan semena-mena terhadap penduduk masyarakat setempat serta

mulai mencengkram wilayah Aceh. Masyarakat dipaksa kerja rodi oleh Belanda dalam waktu berbulan-bulan. Hal seperti ini menimbulkan kekesalan. Pada tahun 1925-1930 M peperangan yang dahsyat kembali terjadi di wilayah Barat Selatan Aceh yang sekarang dikenal dengan Aceh Selatan tepatnya di wilayah Bakongan. Nafsu Belanda untuk mengeruk hasil bumi nusantara termasuk wilayah Aceh Selatan tak kendur, apalagi Bangsa Belanda tahu bahwa di daerah Aceh terdapat sejumlah pelabuhan yang sering menjual lada sebagai komoditas penting di wilayah Pantai Selatan dan Pantai Barat Aceh. Belanda selalu mencari kesempatan dan berusaha secara intensif untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan tersebut.<sup>26</sup>

Peperangan demi peperangan terus berkejolak di Aceh Selatan. Setelah peperangan gerilya dibawah pimpinan Teuku Ben Mahmud di Tapaktuan mampu dipatahkan oleh Belanda dengan siasat penyanderaan, akan tetapi Belanda masih belum menguasai Aceh Selatan secara penuh. Belanda terus menghadapi berbagai serangan gerilya dari rakyat Aceh Selatan. Belanda memperkirakan dengan dipatahkannya perlawanan Teuku Ben Mahmud berarti Tapaktuan dianggap sudah cukup stabil untuk dijadikan wilayah pemerintahan sipil Belanda. Tahun 1911- 1926 pemerintah Belanda menempatkan *controleur-controleur* sipil di Tapaktuan, dan juga mendirikan Tangsi militer di Bakongan.

Secara diam-diam TR Angkasah telah menyusun strategi perjuangan yang hanya menunggu komando penyerangan saja. TR Angkasah telah siap bertempur

---

<sup>26</sup> Darul Quthni CH, *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita di Bahagian Barat Nusantara (1874-1928) Daerah Aceh Selatan*. Hlm 19

menyerang Belanda karena tidak sanggup melihat kesewang-wenangan mereka yang semakin merajalela.<sup>27</sup>

Selain faktor umum terdapat pula faktor khusus yang melatarbelakangi perjuangan TR Angkasah. Faktor khusus tersebut adalah terbunuhnya sang ayah yang disebabkan oleh siasat Belanda menimbulkan luka yang begitu mendalam bagi TR Angkasah. Setelah kematian sang ayah, TR Angkasah merasa begitu sedih karena Belanda telah berhasil mengadu domba keluarganya juga telah berhasil ikut campur dalam pemerintahan Bakongan.

Batin TR Angkasah bergejolak, antara melawan kesewenang-wenangan Belanda atau berdiam diri saja. Dari pihak lain Belanda terus membujuk agar TR Angkasah ikut mendukung mereka dengan mengiming imingi santunan Rp.25,- (dua puluh lima rupiah) untuknya karena dianggap sebagai keturunan raja. Pada tahun 1925 jumlah uang Rp. 25,- (dua puluh lima rupiah) sangatlah besar.

Dengan menerima santunan yang diberikan Belanda, sebenarnya TR Angkasah dapat menikmati hidup sejahtera meskipun tanpa kekuasaan. Akan tetapi, TR Angkasah bertekad dalam hati untuk menghancurkan Belanda dan mengenyahkannya dari bumi Bakongan. Meskipun TR Angkasah juga harus melawan masyarakat yang telah terpengaruh dengan pihak Belanda.

Setelah menanamkan tekad dalam dirinya, TR Angkasah mulai melatih fisik dengan belajar ilmu bela diri dan ilmu kebal demi menjalankan misinya tersebut. Secara mental TR Angkasah juga menempa dengan ilmu agama dan sering

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

menjauhkan diri kepedalaman hutan dan bukit disekitar Bakongan sampai ke kaki Gunung Leuser.

Pada suatu saat datanglah utusan Belanda mengantarkan uang santunan kepada TR Angkasah, karena merasa sangat tersinggung Ia langsung melemparkan uang santunan tersebut kepada yang mengantarkannya. Dengan geram TR Angkasah berkata “*Belanda paleh keuneuk jak jok peng hareum ku trimong?*” artinya Belanda kurang ajar, mau memberikan uang haram ku terima? Utusan Belanda segera kembali ke markasnya dan melaporkan apa yang terjadi. Hal ini menimbulkan kekusaran bagi pembesar-pembesar Belanda di Bakongan. Mereka mencoba mengantisipasi apa yang akan terjadi dan terus berusaha melunakkan hati TR Angkasah.

Dalam kesempatan lain, Belanda mengundang TR Angkasah datang ke markasnya, tentu saja undangan ini ditolak mentah-mentah oleh TR Angkasah. TR Angkasah melakukan sebaliknya dengan menantang Belanda jika ingin bertemu silahkan bertemu di hutan Tunong Bakongan, silahkan Tuan Tuan membawa serta serdadu sebanyak mungkin, saya akan tunggu untuk memisahkan kepala dan badan serdadu-serdadu Tuan.

Tantangan TR Angkasah menimbulkan kemarahan di pihak Belanda. Setelah berkoordinasi dengan pihak Kuta Raja (Banda Aceh) Komandan Pasukan Belanda di Bakongan mulai mengumpulkan serdadunya untuk memburu TR Angkasah di hutan Tunong Bakongan. Puluhan serdadu mulai dikirimkan, dalam perjalanan menuju Tunong Bakongan, dipertengahan jalan rombongan serdadu Belanda ini disergap oleh TR Angkasah dan pengikutnya. Puluhan serdadu Belanda tewas di tempat dan

beberapa diantaranya melarikan diri akan tetapi berhasil dihabisi hanya beberapa orang saja yang berhasil pulang ke markas mereka di Keude Bakongan.

Laporan segera dibuat oleh Belanda ke Kuta Raja untuk menambah pasukan baru. Pasukan tambahan dikirimkan dari Kuta Raja ke Bakongan menggunakan kapal putih. Pasukan inipun menemukan naasnya. Beberapa kali kapal putih bolak balik dari Kuta Raja ke Bakongan dan dihitung-hitung sudah lebih dari seratus orang serdadu belanda yang tewas

Biasanya dari Kuta Raja ke Bakongan kapal putih membawa serdadu Belanda yang segar bugar, namun dari Bakongan ke Kuta Raja justru sebaliknya dengan mengangkut mayat-mayat serdadu yang telah kaku tewas dalam pertempuran menghadapi TR Angkasah dan pasukannya.

Dalam suatu kesempatan, istri dari TR Angkasah bernama Nyak Mah pernah dibawa Belanda ke Kuta Raja menggunakan kapal putih. Menurut penuturannya dia menyaksikan banyak mayat serdadu yang terkubur kaku disana. Komandan kapal mengatakan bahwa mereka mati akibat perbuatan suaminya. Nyak Mah menatap garang ke komandan dan mengatakan silahkan kirim serdadu lebih banyak lagi ke Bakongan dan suaminya tidak akan menyerah.

Adapun tujuan Nyak Mah dibawa ke Kuta Raja adalah menghadap pembesar Belanda untuk membujuk TR Angkasah menyerahkan diri. Jika TR Angkasah menyerahkan diri maka kedudukannya sebagai Raja Bakongan akan dipulihkan

kembali dan diakui oleh Belanda serta diberikan berbagai fasilitas bantuan keuangan. Akan tetapi hal tersebut tetap ditolak mentah-mentah.<sup>28</sup>

Berbagai cara dilakukan Belanda untuk membujuk TR Angkasah menyerahkan diri dan berhenti melawan Belanda. Akan tetapi tekad TR Angkasah untuk mengusir para penjajah dari tanah Bakongan tidak pernah surut meski Belanda mengiming-imingi berbagai macam janji fasilitas hidup sejahtera. Bagi TR Angkasah dan pasukannya mati membela agama dan tanah air jauh lebih mulia dibandingkan tunduk dan patuh di bawah penjajahan Belanda.

Selain itu juga terdapat pengakuan dari Teuku Ramli Angkasah, Putera Kandung TR Angkasah. Beberapa penyebab ayahanda TR Angkasah melawan marsose Belanda pertama dikarenakan sikap Belanda yang mulai mencengkram Wilayah Aceh, kedua pendirian tangsi militer di Bakongan, ketiga sikap Belanda yang mengadu domba keluarga hulubalang Bakongan, keempat terbunuhnya Ayahanda TR Angkasah yaitu Teuku Abdurrahman yang merupakan hasil provokasi Belanda dan antek-anteknya di Bakongan. Dan yang terakhir Belanda ingin memperkuat basis di Bakongan dengan melemahkan peran hulubalang.

Demikianlah latar belakang perlawanan yang dilakukan oleh TR Angkasah dan pasukannya. Belanda hanya mampu menguasai daerah perkotaan saja tetapi tidak dengan keseluruhan karena pergolakan tidak pernah berhenti dari para pejuang. Misi yang sudah ditanamkan dalam hati oleh TR Angkasah dan pasukan terus mereka laksanakan hingga akhir riwayat hidup mereka.

---

<sup>28</sup> Zilmahram, *Dokumen Keluarga..* Hlm 8-9.

### **BAB III**

## **PERLAWANAN TR ANGKASAH MELAWAN KOLONIAL BELANDA DI BAKONGAN**

### **3.1 Belanda di Bakongan dan Sekitarnya**

Sejak awal masuknya Belanda ke Negeri Aceh, Belanda bercita cita untuk menguasai seluruh wilayah Aceh. Belanda berusaha menguasai pemerintahan dan juga hasil bumi Aceh. Segala bentuk taktik dan penyerangan dilakukan agar Bangsa Aceh takluk kepada Belanda. Meski demikian Bangsa Aceh tak pernah menyerah apalagi berdiam diri dengan segala bentuk penjajahan Belanda.

Seluruh daratan dan pesisir Aceh ditelusuri oleh Belanda demi memenuhi hasrat mereka menguasai wilayah Aceh. Dimulai dari wilayah Kuta Raja, Pidie, Pantai Utara, Pantai Barat hingga Pantai Selatan Aceh. Belanda juga mendirikan posko serta pusat tangsi perlawanannya diberbagai tempat yang mereka duduki.

Sebelum Belanda masuk dan mencoba menduduki wilayah Pantai Selatan Aceh, mereka terlebih dahulu menjajah wilayah Barat Aceh dan dihadang oleh para pejuang Aceh di sana seperti Pocut Baren dan kawan kawan. Setelah itu Belanda turun ke wilayah Selatan Aceh dan menguasai Blang pidie pada Tahun 1900. Kemudian Belanda terus berpencar memasuki wilayah Tapaktuan Aceh Selatan. Teuku Ben Mahmud aktif memimpin perlawanan di daerah ini, akan tetapi setelah keluarganya disandera oleh pihak Belanda Akhirnya Teuku Ben Mahmud

menyerahkan diri kepada Belanda untuk menebus keluarganya yang disandera oleh Belanda.<sup>29</sup>

Setelah Teuku Ben Mahmud menyerahkan diri, Belanda menempatkan para *controleur-controleur* sipil mereka di Tapaktuan. Mereka adalah Boissevein, Gobec, Van Aken, Brouwer, Jacobs dan Sturman. Para *controleur* ini diharapkan mampu mengawasi dan mengamankan wilayah Tapaktuan dan sekitarnya. Menurut mereka dengan berhasil ditawannya Teuku Ben Mahmud maka seluruh wilayah Aceh Selatan telah aman dan berhasil mereka kuasai.<sup>30</sup>

Setelah dari Tapaktuan, Belanda mulai berekspansi memasuki wilayah Kluet Utara hingga Bakongan. Untuk memberantas para pejuang, Belanda mendirikan markasnya dari Tapaktuan hingga Bakongan dengan tujuan membatasi gerak langkah para pejuang dalam melakukan perlawanan. Belanda membuat tangsi di Kandang (Kluet Selatan) dan membuat bivak di Manggamat (Kluet Tengah). Bivak ini dipimpin oleh seorang Belanda berpangkat Letnan bernama F Harting dan seorang berpangkat Kopral bernama Lumantouw, selebihnya adalah marsose yang salah satunya bernama Wewengkar.<sup>31</sup>

Pada masa Belanda dikenal adanya sebutan *Avdaling Keujreun Van Kluet* terdiri dari tiga kecamatan yaitu Bakongan, Kluet Selatan, dan Kluet Utara. Daerah

---

<sup>29</sup> Ultimatum Kerajaan Belanda Terhadap Kerajaan Aceh, *Peningkatan Pahlawan Aceh*, (Medan: 1968), hlm. 67-69.

<sup>30</sup> Darul Quthni CH, *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita di Bahagian Barat Nusantara*, hlm 20.

<sup>31</sup> Bukhari RA, *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008), hlm 32.

yang termasuk dalam wilayah *Avdaling Keujreun Van Kluet* beribu kota Kandang. Pada masa pemerintahan *Avdaling Keujreun Van Kluet* Kluet Utara dan Kluet Selatan dikepalai oleh seorang *Ulee Balang* dan dibantu oleh 11 orang *Ulee Balang Cut* sedangkan Kecamatan Bakongan dikepalai oleh seorang *Ulee Balang*.<sup>32</sup>

Pada masa penjajahan Belanda, Bakongan merupakan pusat pemerintahan militer Belanda di wilayah Selatan. Ini disebabkan di Bakongan terdapat satu tangsi atau asrama militer Belanda. Asrama ini dibangun di atas tanah dua hektar, tepatnya dipinggir kota Bakongan atau di kantor Koramil dan Polsek Bakongan sekarang lokasi tersebut berdekatan dengan pantai Bakongan.

Bakongan dipilih sebagai pusat militer Belanda pada saat itu dengan tujuan untuk memudahkan menumpas dan melumpuhkan perlawanan rakyat Aceh di Bakongan pada tahun 1925-1927 di bawah pimpinan TR Angkasah, Teuku Cut Ali, Teuku Raja Lelo dan masih banyak lagi. Bagi Belanda mereka-mereka ini adalah pejuang pejuang Aceh yang terkenal hebat baik dari segi ilmu kebathinan hingga ilmu beladiri sehingga membuat Belanda tertantang ingin membunuh mereka semua.

Di Bakongan, jauh sebelum TR Angkasah memimpin peperangan melawan Belanda dan sebelum didirikan tangsi asrama Belanda, telah lebih dahulu terjadi perlawanan Rambong Seneubok Keranji pada tahun 1905 dan terus berlanjut hingga TR Angkasah. Dengan kata lain Belanda sudah lama datang di daerah Bakongan semenjak TR Angkasah masih anak anak.

---

<sup>32</sup> Syafei AS dkk, hlm 26.

Selain di wilayah yang disebutkan di atas, Belanda juga menduduki wilayah Trumon. Trumon adalah salah satu desa yang berada disebelah Timur Bakongan. Trumon pada dulunya merupakan sebuah kerajaan yang terkenal hingga keluar negeri pada masa pemerintahan Sultan Djakfar. Penghasil lada terbesar di Pantai Barat Aceh dan juga diakui oleh Kesultanan Aceh serta mempunyai stempel *cap sikureung*. Belanda pada awalnya hanya berdagang saja di daerah ini dengan menaati seluruh peraturan dan membayar upeti seperti yang ditetapkan Kerajaan Trumon. Akan tetapi, lama kelamaan setelah Kerajaan Trumon semakin melemah dan menurun setelah pergantian Raja beberapa periode, Belanda Akhirnya mulai melanggar kedaulatan yang diterapkan dan berusaha menguasai wilayah ini secara penuh. Politik adu domba berhasil dijalankan Belanda dan membuat Kerajaan Trumon semakin melemah. Pada masa Teuku Raja memimpin, beliau mengangkat Teuku Cut Ali sebagai panglima secara diam-diam untuk mengusir Belanda.

Teuku Cut Ali bersama kawan-kawannya para pejuang muslimin termasuk juga TR Angkasah bersatu dan berjuang bersama untuk mengusir dan membunuh para penjajah Belanda. Perang melawan Belanda pun terjadi di Gunung Kapoo, Krueng Luas dan daerah lainnya.<sup>33</sup>

Demikianlah Belanda menguasai dan menduduki wilayah Aceh Selatan, Bakongan dan sekitarnya. Belanda terus berusaha untuk menguasai seluruh wilayah yang didudukinya. Meski demikian para pejuang Aceh dan kaum muslimin tak pernah merasa takut dan gentar untuk mengusir para penjajah ini sekalipun berakhir

---

<sup>33</sup> Pikiran Merdeka, September 2015.

dengan meregang nyawa. Bagi mereka para pejuang Aceh dan kaum muslimin, mati dalam berjuang mengusir para Belanda adalah jihad fisabilillah dan syahid di jalan Allah.

### **3.2 Peperangan Yang Diikuti TR Angkasah**

Pada tahun 1925-1930M peperangan yang dahsyat kembali terjadi di wilayah Aceh Selatan tepatnya di wilayah Bakongan. Peperangan Bakongan dikomandoi TR Angkasah, Belanda memberikan gelar kepada TR Angkasah dengan sebutan Harimau Sumatera karena keperkasaan dan kegarangannya. TR Angkasah dan para pasukannya berjuang untuk mengusir para penjajah Belanda. Kekuatan TR Angkasah dan pasukannya terkenal hebat dan ditakuti oleh para lawan.<sup>34</sup>

TR Angkasah adalah seorang pewaris Raja Bakongan yang sah, akan tetapi karena taktik perpecahan yang dijalankan Belanda mengakibatkan ayah TR Angkasah T. Abdurachman Jr meninggal dan kekuasaan raja diberikan oleh Belanda kepada pihak keluarga yang membela Belanda. Berawal dengan kejadian ini juga berbagai jenis faktor seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, akhirnya TR Angkasah memulai peperangannya melawan Belanda.

Peperangan di Bakongan dan sekitarnya sebenarnya telah pernah ada sebelum TR Angkasah ikut serta dalam berperang. Peperangan terus berlanjut dan semakin bergerilya saat TR Angkasah bangkit dan mengkomandoi pasukannya.

---

<sup>34</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Harian Waspada Medan, 2007), hlm. 428.

Di dalam bukunya Darul Quthni Ch yang berjudul *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita di Bahagian Barat Nusantara (1874-1928)* Daerah Aceh Selatan menyebutkan bahwa TR Angkasah menghimpun masa dan melakukan konsolidasi dengan beberapa orang pengikutnya antara lain Panglima Teuku Mulod, Teuku Intan dan Panglima Gadeng guna bergerak menentang Belanda.

Setelah TR Angkasah menghubungi beberapa tokoh tersebut, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, diadakanlah sumpah setia kelompok masyarakat yang ikut berjuang bersama TR Angkasah secara Islam. Acara sumpah setia ini dilaksanakan di Desa Buket Gadeng kemukinan Ujong Padang. Acara ini ternyata diketahui oleh pemerintah Belanda di Tapaktuan sehingga pada Tanggal 23 Oktober 1925 Belanda mendatangkan pasukan ke Bakongan di bawah pimpinan Letnan J. Wiarda dan *Controleur* Yakop untuk menghentikan perlawanan para pejuang muslim tersebut.

Dalam perjalanan ke Buket Gadeng, sekitar pukul 24.00, pasukan Belanda mendapat serangan dari pasukan TR Angkasah. Pertempuran sengit pun terjadi lebih kurang satu jam hingga menewaskan 4 orang serdadu Belanda dan melukai *Controleur* Yakop. Pihak TR Angkasah memperoleh kemenangan ini, semangat hmelawan Belanda bertambah bulat dengan pelaksanaan sumpah setia di Buket Gadeng dan ikrar Seubadeh. Ikrar itu dihadiri langsung oleh TR Angkasah, Teuku Cut Ali, Teuku Mulod, dan Panglima Nyak Ben. Mereka berempat bersumpah untuk

tidak menyerah hingga tewas darah terakhir, sekaligus tetap bersedia menjadi pemimpin pemberontakan.<sup>35</sup>

Sementara itu, kegagalan pengepungan Buket Gadeng tersebut telah menggoncang pemerintahan Belanda di Kuta Raja, sehingga pada Tanggal 30 Oktober 1925 sejumlah angkatan perang Pemerintah Kolonial dikirim ke Bakongan. Pasukan berkekuatan 4 brigade ini dipimpin langsung oleh kapten Maihuizen, didampingi oleh Letnan Moloner.

Kehadiran pasukan dari Kuta Raaja tersebut sebelumnya sudah diketahui oleh TR Angkasah yang masih berda di Buket Gadeng bersama 37 orang pasukannya. TR Angkasah mengerahkan ketiga puluh tujuh pasukannya tersebut untuk menyerang Belanda di Desa Ujong Padang yang sangat strategis, karena posisinya harus dilewati pasukan Belanda sebelum mencapai Buket Gadeng.

Sekitar pukul 08.00 pagi, pasukan telah berada di Ujong Padang. Ketika serdadu Belanda ini menaiki rakit penyeberangan, tiba-tiba pasukan TR Angkasah menyerang dengan menggunakan parang, kelawang, pedang, tombak dan rencong yang dilawan dengan senapan Belanda.

Dalam pertempuran di Ujong Padang ini, pihak TR Angkasah kehilangan 11 orang pasukan, walau berhasil merampas sejumlah senapan milik prajurit Belanda. Dipihak Belanda sendiri terdapat 11 pasukan yang mengalami luka berat dan 5 orang luka ringan. Meskipun 11 orang pasukan TR Angkasah gugur syahid, akan tetapi

---

<sup>35</sup> Darul Quthni CH, *Sejarag Perjuangan Bangsa Kita...*, Hlm. 20-21.

semangat perlawanan masyarakat Bakongan tidak pernah patah, bahkan perlawanan semakin meluas.

Pertempuran mendadak juga terjadi di kawasan Bakongan dan Trumon, Ujung Pulo, Pasar Bakongan, Rambong, Gunong Kapho (Gunung Kapur), dan Ladang Rimba. Strategi perang Bakongan dikenal sangat ampuh, sehingga menyiuatkan nyali tentara Belanda. Taktik dijalankan dengan memotong dan mengikat daun ilalang dengan tali, ketika tersungkur, tentara Belanda baru dipenggal dengan pedang Bakongan.<sup>36</sup>

Dari berbagai sumber, hanya perang-perang yang disebutkan di atas yang dijelaskan secara terperinci, sedangkan yang lainnya hanya disebutkan bahwa TR Angkasah bersama pasukannya kaum muslimin sering melakukan pencegahan-pencegatan atau serangan-serangan kepada pihak Belanda. Dengan demikian perang yang dijelaskan diatas adalah perang perang besar yang pernah diikuti oleh TR Angkasah dan para pasukannya kaum muslimin.

### **3.3 Strategi TR Angkasah dalam Melawan Kolonial Belanda**

Setiap bentuk pergerakan baik itu dalam bentuk peperangan maupun lainnya dibutuhkan adanya sebuah strategi untuk menunjang sebuah kemenangan. Seorang kapten harus berfikir strategi yang akan dijalankan dalam berperang agar tidak terjadi kekalahan dalam peperangan. Begitupun dengan peperangan melawan Belanda yang terjadi di Bakongan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

Perang Bakongan termasuk bagian perang Aceh yang sangat menguras energi hingga biaya bagi pihak Belanda, termasuk menewaskan orajurit Belanda yang sedemikian banyak dan diantaranya terdapat beberapa Jendral Belanda.

TR Angkasah memiliki cirri yang unik saat bertempur dengan Belanda. Strategi yang digunakan TR Angkasah dalam perang Bakongan adalah:

1. Sebelum bertempur TR Angkasah senantiasa mengirimkan surat tantangan kepada marsose Belanda untuk melakukan pertempuran disuatu tempat. Strategi ini merupakan bentuk perang urat syaraf (psywar) untuk menjatuhkan mental pihak lawan.
2. Mengingat keunggulan TR Angkasah dalam bermain pedang dan keterbatasan ketersediaan senapan mesin yang dimilikinya, TR Angkasah sering menawarkan untuk bertanding pedang dengan komandan marsose Belanda, diantaranya Kapten Paris yang dikenal sebagai singa Afrika dan sebelumnya pernah menjadi komandan pasukan Belanda di Afrika Selatan. TR Angkasah unggul dalam permainan pedang ini. Keunggulan TR Angkasah dalam bermain pedang ini adalah kemampuannya untuk meloncat seolah-olah melayang sambil mengayunkan pedangnya ke pihak musuh.
3. Melakukan jebakan dengan menggunakan tali pada jalur-jalur yang dilalui pasukan marsose Belanda. Saat marsose Belanda terperangkap pada tali-tali tersebut maka TR Angkasah bersama pasukannya melakukan penyerbuan dan menghabisi para marsose tersebut.

4. TR Angkasah bersama para pasukannya menunggu di puncak bukit (Bukit Gading di Hulu Bakongan). Dikaki bukit terletak sungai yang dilalui Belanda . saat Belanda menyeberang sungai maka TR Angkasah bersama para pasukannya akan menyerbu dari atas sehingga membuat pasukan marsose Belanda kocar kacir.
5. Berkoordinasi dengan pejuang lainnya diantaranya Teuku Cut Ali, dan Teuku Datuk Raja Lelo untuk mengatur posisi secara menyebar sehingga menyulitkan pihak Belanda.<sup>37</sup>

Dengan strategi perang ini Belanda kebingungan dan kewalahan dalam melawan TR Angkasah beserta panglima perangnya. Dalam setiap peperangan berlangsung banyak marsose Belanda yang gugur. Berikut akan dijelaskan sistem berperang yang dilakukan oleh TR Angkasah dalam bentuk sebuah tantangan yang diajukan kepada Kapten Paris untuk tanding satu lawan satu. Sebelumnya akan dituliskan terlebih dahulu sebab datangnya Kapten Paris ke Bakongan.

Keahlian TR Angkasah dalam berperang serta kemahirannya melompat dan melayang sambil mengayunkan pedang membuat ia dikenal dengan sebutan Teuku Angkasa oleh Belanda. Belanda kehilangan strategi untuk melumpuhkan pasukan beserta TR Angkasah. Oleh karena itu Komando Pusat Belanda di Batavia yang sekarang dikenal dengan Jakarta mengirimkan Kapten Paris ke Bakongan.

---

<sup>37</sup> Zilmahram, <http://habahate.blogspot.my/2009/09-Strategi-Teuku-Raja-Angkasah-dalam.html>. diakses pada Minggu Tanggal 17Juli2016.

Kapten Paris terkenal dengan julukan Singa Afrika, sebelumnya Kapten Paris pernah memimpin pasukan Belanda di Afrika Selatan dan terkenal dengan ketangguhannya bermain pedang, bayonet, dan belati dalam pertempuran jarak dekat. Kapten Paris diutus secara khusus dengan disertai prajurit terpilih marsose yang telah ditempa dalam berbagai medan pertempuran dan dilatih khusus untuk misi di Bakongan melawan TR Angkasah beserta pengikutnya.

Dipihak TR Angkasah juga telah mendengar kabar tentang sosok Kapten Paris. Kapten Paris adalah seorang yang berperawakan tinggi tegap, juga dengan sorot mata tajam dan usia yang terpaut sama dengan TR Angkasah. TR Angkasah bergumam bahwa ini merupakan lawan yang seimbang. Meskipun TR Angkasah telah mampu menewaskan sejumlah komandan pasukan musuh dalam pertarungan jarak dekat, namun terhadap Kapten Paris ia memiliki kesan tersendiri.

Setelah mengetahui bahwa Kapten Paris telah berada di Bakongan, sebagai mana biasanya untuk menyambut komandan pasukan yang baru, TR Angkasah mengirimkan undangan untuk melakukan pertempuran dengan diawali duel terbuka antara TR Angkasah dengan komandan pasukan musuh Kapten Paris. Undangan ini membuat Kapten Paris terkejut karena dia belum pernah menerima undangan seperti ini. Kapten Paris mulai berfikir bagaimanakah sosok seorang yang djuluki Harimau Sumatera ini yakni TR Angkasah. Selang beberapa hari kemudian datang kembali undangan dari TR Angkasah kepada Kapten Paris, bahkan kali ini TR Angkasah menawarkan kepada Kapten Paris untuk memilih sendiri tempat bertarung yang diinginkannya. Karena tidak ingin menunggu hingga undangan ketiga yang

mencederai harga diri dan reputasinya, maka Kapten Paris segera menyusun pasukan dan berangkat menuju tempat pertarungan yang telah disepakati yaitu sebuah kawasan arah tunong atau perbukitan diluar Bakongan.<sup>38</sup>

Setelah menempuh perjalanan ke arah Tunong akhirnya Kapten Paris dan pasukan marsose tiba ditempat yang ditentukan. TR Angkasah bersama panglima dan pasukannya telah menunggu ditempat. Kapten Paris terkejut karena TR Angkasah telah dengan sportif menunggu kedatangannya. Kapten Paris berfikir bahwa memang benar berita yang selama ini iya dengar tentang reputasi TR Angkasah. Sejenak mereka saling menatap, Kapten Paris memperhatikan sosok TR Angkasah, seorang yang berperawakan gagah, tampak menonjol diantara pengikutnya serta memiliki tatapan mata yang tajam.

Pasukan marsose menyiapkan bedilnya, namun Kapten Paris mencengahnya karena iya ingin membujuk TR Angkasah terlebih dahulu. begitu pula sebaliknya, pasukan dan panglima dari TR Angkasah telah siap namun TR Angkasah meminta mereka untuk tenang lebih dahulu. Kemudian TR Angkasah menyambut dengan ucapan selamat datang dalam medan pertempuran Bakongan kepada Kapten Paris. TR Angkasah menawarkan cara pertempuran bagaimana yang diinginkan oleh Kapten Paris, dan akhirnya mereka sepakat untuk bertarung satu lawan satu

---

<sup>38</sup> Zilmahram. *Dokumen Keluarga Tentang Teuku Raja Angkasah Pahlawan Pertempuran Bakongan*. Bandung: Mei 2008. Hlm 16.

menggunakan pedang. Kedua-duanya ahli dalam menggunakan pedang dan pasukan yang lain diminta untuk diam dan hanya mengamati mereka.<sup>39</sup>

Setelah keduanya siap maka pertarungan pun dimulai. Ayuna pedang keduanya mulai beradu disertai gerakan tendangan dan meloncat. TR Angkasah sangat ahli dalam loncatan dan mampu mengayunkan pedang sambil melayang karena inilah TR Angkasah juga disebut Teuku Angkasa. TR Angkasa juga mampu melakukan tendangan sambil melompat dan menerjang, sementara Kapten Paris piawai dalam memaikan pedang bergantian tangan kanan dan kiri. Kelincahan tangan Kapten Paris diimbangi oleh tendangan gencar TR Angkasah. Pedang terus berdenting, satu sabetan masuk ketubuh Kapten Paris disertai sebuah tendangan membuat Kapten Paris terdorong kebelakang. Kapten Paris merasa kanget karena belum pernah iya bertarung dalam situasi seperti ini.

Belum hilang kaget Kapten Paris, kembali sebuah sabetan pedang menghaantam pahanya dan iya mulai terhuyung. TR Angkasa memberi kesempatan sejenak kepada Kapten Paris menguasai dirinya. Kapten Paris mencoba memberikan perlawanan, sebuah tusukan pedang Kapten Paris mengenai sisi bahu TR Angkasah, namun pada saat bersamaan pedang TR Angkasah menyabet kearah badan Kapten Paris. Kapten Paris mulai terhuung hebat, sementara TR Angkasah menguasai dirinya. Tusukan Kapten Paris tidak terlalu dirasakan oleh TR Angkasah dan pertarungan terus berlanjut dengan darah mulai mengucur.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

Pengikut TR Angkasah mengiringi dengan suar takbir sementara pihak marsose hanya berteriak teriak untuk menyemangati Kapten Paris. Sabetan pedang pada tubuh keduanya telah mulai melukai mereka berdua, namun tubuh Kapten Paris lebih banyak mendapatkan sabetan dan darah segarpun semakin banyak keluar dari tubuhnya. Kemudian pada detik yang sangat menentukan sebuah sabetan TR Angkasah mengenai tubuh Kapten Paris lagi disertai dengan tendangan kuat membuat tubuh Kapten Paris si Singa Afrika tersungkur dan terkapar di tanah. TR Angkasah segera menerjang dan menempelkan ujung pedangnya ke leher Kapten Paris yang sudah terkulai lemah di atas tanah.

Kapten Paris hanya tinggal menunggu tusukan pedang TR Angkasah saja dengan harap-harap cemas untuk segera menyongsong mautnya. TR Angkasah hanya menusukna sedikit pedangnya dileher Kapten Paris dan kemudian berkata:

“Hai Kapten Paris Singa Afrika bukankah hidupmu sudah diujung maut, Engkau saat ini sudah tidak berdaya, Tuan sudah merasakan bagaimana keganasan Harimau Sumatera bukan? Tuan telah mengenal siapa TR Angkasah. Aku tidak akan menghabisi nyawamu saat ini dan bukan kebiasaanku membunuh orang dalam keadaan tidak berdaya. Lagipula ini adalah pertemuan pertama kita dan sebagai ucapan selamat datang kepadamu di tanah Bakongan Aceh. Engkau kuberi kesempatan untuk memulihkan diri, dan pada saat dirimu telah sembuh aku mengundangmu kembali untuk bertarung satu lawan satu, dan sekarang Engkau silahkan pulang ke markas kembali.”<sup>40</sup>

Akhirnya Kapten Paris dibawa pulang kembali oleh pasukannya ke markas di Bakongan dalam keadaan bersimbah darah. Pasukan TR Angkasah menyayangkan mengapa tidak dihabisi saja sekalian Kapten Paris dalam keadaan lemah tersebut, akan tetapi TR Angkasah menenangkan para pasukannya. Inilah bukti jiwa ksatria

---

<sup>40</sup> *Ibid*, Hlm.17.

para pejuang Aceh, dalam berjuang tidak semata-mata mengedepankan sikap dan sifat hawa nafsu, sombong, serta takabur. Mereka berjuang semata-mata Lillahitaala berjihad fisabilillah di jalan Allah demi kemerdekaan negeri dan rakyat tercinta. Demi terciptanya damai dengan menegakkan hukum Allah di bumi Aceh tercinta. Bahkan Kapten Paris dalam keadaan lemah dan digotong oleh pasukan marsosenya menyadari dan mengagumi sikap ksatrian TR Angkasah yang belum pernah ia temui sebelumnya. Dalam setiap pertempuran Kapten Paris selalu menghabisi musuhnya sesegera mungkin, tetapi berbanding terbalik dengan TR Angkasah yang memberikannya kesempatan untuk memulihkan diri terlebih dahulu. Kapten Paris mulai menghormati kepatriotan orang Aceh, sikap kepahlawanan TR Angkasah. TR Angkasah adalah pejuang sejati yang mengedepankan sikap ksatria dalam bertarung dan Dia patut dijuluki Harimau Sumatera terhormat.

#### **3.4 Pertempuran Terakhir TR Angkasah dan Situs Kuburannya**

Setelah perang satu lawan satu antara Kapten Paris dan TR Angkasah berakhir, hanya berselang satu bulan Kapten Paris telah memulihkan dirinya kembali seperti sedia kala. Dalam tenggang masa satu bulan tersebut disaat Komando Belanda mengetahui bahwa Kapten Paris kalah dalam adu pedang satu lawan satu, maka pihak Belanda menambahkan prajurit dan pasukan lebih banyak dari sebelumnya dan terus mengepung serta menyerang pasukan TR Angkasah.

Dari pihak pasukan TR Angkasah semakin hari mereka semakin terdesak dan pengikutnya semakin sedikit karena telah banyak yang gugur saat prajurit Belanda

menyerang secara licik. Belum lagi politik adu domba yang terus digencarkan Belanda untuk mengetahui persembunyian TR Angkasah. Akan tetapi ini tidak sedikitpun menyurutkan langkah dan semangat para pejuang yang masih tersisa dan menjadi pengikut TR Angkasah untuk tetap berjuang melawan Belanda.

Menghadapi situasi yang semakin sulit ini TR Angkasah bersama panglima dan pasukannya terpaksa harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain agar tidak mudah ditemukan oleh pihak lawan.

Kabar kesembuhan Kapten Paris telah didengar Oleh TR Angkasah, sebagaimana perjanjian awal maka TR Angkasah kembali mengundang Kapten Paris untuk kembali bertarung satu lawan satu. Kapten Paris mulai ragu dengan kemampuan dirinya mengingat kekalahan yang pernah dialaminya juga keahlian TR Angkasah yang sudah disaksikan secara nyata. Oleh karena itu Kapten Paris mendiskusikan undangan bertarung tersebut dengan komandan perang lainnya.

Markas besar Belanda di Kuta Raja berkeberatan jika harus meladeni TR Angkasah dengan perang satu lawan satu. Mereka menginginkan menyudahi pertempuran dengan melakukan serangan besar-besaran. Pertarungan satu lawan satu hanya membuang waktu dan membuang nyawa secara sia-sia saja. Belanda mengabaikan sikap ksatria yang harus dimiliki seorang pejuang.

Kapten Paris mulai bimbang menyingkapi keputusan Komando Pusat, disatu sisi Kapten Paris sangat menghormati sikap pahlawan dan ksatria yang dimiliki TR Angkasah, Dia juga ingin bertarung satu lawan satu seperti sebelumnya, akan tetapi kepentingan *kolonialisme* yang sedang berbicara dengan mengabaikan prinsip-prinsip

ksatria sejati. Etika tidaklah penting bagi Belanda, yang mereka inginkan peperangan dengan TR Angkasah segera berakhir dan kapal putih yaitu kapal pengangkut mayat marsose korban peperangan tidak lagi bolak balik mengangkut mayat dari Bakongan ke Kuta Raja. Kuburan Kerkoff di Kuta Raja semakin penuh dengan mayat-mayat prajurit yang mati dalam medan pertempuran Aceh, baik dari Bakongan maupun dari daerah Aceh lainnya. Belanda segera menyusun strategi untuk penyerangan TR Angkasah dan pengikutnya.<sup>41</sup>

Di lain pihak, TR Angkasah telah mengetahui bahwa Kapten Paris tidak mengindahkan undangan pertarungan yang Ia kirimkan. Pihak Belanda sedang merancang rencana yang licik dan keji untuk membunuh TR Angkasah beserta pasukan. Pada awalnya serbuan besar-besaran yang dilakukan Belanda masih terus dilayani oleh TR Angkasah bersama pasukannya, namun karena semakin terdesak dengan pasukan yang semakin berkurang juga kalah dalam hal persenjataan pihak TR Angkasah terus mengalami kekalahan. Namun semangat perjuangan tidak pernah surut dan kapal putih Belanda masih tetap beroperasi membawa mayat-mayat marsose yang tewas di medan perang melawan TR Angkasah.

Pertempuran demi pertempuran terus berlangsung, berbagai utusan dikirim oleh Belanda kepada TR Angkasah agar segera menyerah. TR Angkasah diiming-imingi dengan berbagai fasilitas dan santunan apabila bersedia menyerahkan diri. Hal ini tentu saja ditolak mentah-mentah oleh TR Angkasah, Ia terus menggempur Belanda meskipun pasukan dan pengikutnya semakin menyusut. Sebaliknya pihak

---

<sup>41</sup> Zilmahram. *Dokumen Keluarga...*, Hlm 16

Belanda selalu mendapat tambahan pasukan baru. Serbuan demi serbuan yang bengis serta sadis semakin mengurangi secara drastis jumlah pasukan dan pengikut TR Angkasah hingga akhirnya hanya bersisa 4 orang saja. TR Angkasah dengan 4 orang lainnya harus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya agar Belanda tidak dapat menemukan mereka.<sup>42</sup>

Dilain pihak TR Angkasah seperti sudah mempunyai firasat bahwa perjuangan dirinya dan pasukannya akan segera berakhir. Dalam satu kesempatan TR Angkasah berkomunikasi dengan Ayahcutnya Teuku Cut Ali, dia berpesan

“Ayahcut, saat ini Belanda sedang memfokuskan penyerangan ke diri saya, apabila saya lebih dahulu syahid dari Ayahcut tolong teruskan perjuangan ini dan segera habisi Kapten Paris karena Dia tidak memenuhi janjinya untuk bertarung satu lawan satu lagi dengan Saya.” dan Teuku Cut Ali pun menyanggupi permintaan TR Angkasah tersebut.

Dengan jumlah pasukan yang hanya menyisakan empat orang saja TR Angkasah bergerak secara sambung menyambung. Selama ini kebutuhan makanan masih dipasok oleh penduduk yang bersimpati. Pada saat terakhir TR Angkasah dan tiga orang panglimanya bertahan di Buket Gadeng. Belanda kesulitan melacak tempat mereka. Telah diutus berbagai orang untuk menyelidiki posisi TR Angkasah beserta panglimanya namun tetap tidak diketahui. Akhirnya Belanda mulai mencari tau siapa yang memasok makanan kepada TR Angkasah dan pengikutnya, setelah ditemukan pemasok makanan tersebut Belanda mengancam dan mengimi-imingi dengan upah besar dari Belanda. Akibat pengkhianatan salah seorang penduduk akhirnya pemasok

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hlm 19.

makanan tersebut bersedia menunjukkan tempat lokasi TR Angkasah bertahan dengan pengawalnya.<sup>43</sup>

Pemasok makanan tersebut memandu pasukan Belanda dengan berjalan terlebih dahulu ke depan. Puluhan pasukan marsose di bawah pimpinan Kapten Paris mengedap dari belakang. Pemasok pelan-pelan jalan seorang diri di depan. Ketika sudah sampai di depan kemah TR Angkasah dan panglimanya pemasok nasi segera mengucapkan salam dan dijawab oleh TR Angkasah. Setelah makanan diberikan, tanpa rasa curiga TR Angkasah dan panglimanya segera menyantap makanan yang diberikan. Menurut salah satu sumber menjelaskan bahwa makanan tersebut sudah lebih dahulu ditaburi racun.

Setelah beberapa saat menikmati makanan, TR Angkasah dan tiga panglimanya mendengar letusan senapan disertai ultimatum untuk segera menyerah karena mereka telah terkepung oleh puluhan marsose bersenjata lengkap. TR Angkasah meradang karena sudah merasa ditipu dan dijebak. TR Angkasah segera mengambil senapan tuanya dan membalas tembakan pihak lawan bersama tiga orang panglimanya. Kekalahanpun menghampiri pasukan TR Angkasah yang hanya berbekal empat orang dengan senjata tua melawan puluhan marsose bersenjata lengkap.

Suasana tembak menembak tidak dapat dihindari. Bahkan TR Angkasah dengan tiga panglimanya segera menuju ke depan membalas tembakan lawan. Menurut cerita sebagian penduduk, karena senjata tua milik TR Angkasah panas, TR

---

<sup>43</sup> Darul Quthni Ch, *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita...*, Hlm 23.

Angkasah terpaksa melepas sorban dikepalanya untuk membalut senapan yang Ia pegang. Beberapa bagian tubuh TR Angkasah sudah tertembak, namun Ia masih belum rubuh. Satu persatu panglimanya telah gugur. Lokasi pertempuran tersebut berada disisi Buket Gadeng dan berdekatan dengan sungai. Satu orang panglimanya yang telah gugur jatuh ke sungai dan terbawa arus.

TR Angkasah meski telah tinggal seorang diri, Ia tetap dengan gigih terus bertahan dengan tubuh bersimbah darah terkena tembakan. Pada detik-detik terakhir sebuah peluru dari sang komandan Singa Afrika Kapten Paris berhasil masuk menembus mulut TR Angkasah. Allahu Akbar, TR Angkasah tertembak dan rubuh dengan tubuh bersimbah darah. Gugurlah pahlawan pemberani yang berjuang tanpa mengenal rasa lelah. TR Angkasah syahid di jalan Allah.<sup>44</sup>

Segera setelah TR Angkasah gugur, pasukan marsose Belanda bersorak kemenangan. Tamatlah riwayat satu musuh besar mereka yang menyebabkan mereka kelabakan dalam menaklukkan Bakongan. Kabar syahidnya TR Angkasah sampai ke penduduk dan ke Raja Bakongan di Keude Bakongan. Segera raja tersebut beserta para rombongan dan tokoh-tokoh lainnya berdatangan ke Buket Gadeng. Pada saat itu jasad dari TR Angkasah dan dua panglimanya dijajarka, sedang jasad panglima yang satu lagi tidak dapat ditemukan karena jatuh ke sungai dan hanyut terbawa arus. Di

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hlm 20

dalam tulisan Darul Quthni menyebutkan bahwa dua orang panglima tersebut adalah Panglima Gadeng dan Panglima Idris.<sup>45</sup>

Komandan pasukan marsose yaitu Kapten Paris bermaksud untuk memenggal kepala TR Angkasah untuk dibawa ke Kuta Raja sebagai bukti dia sudah berhasil membunuh TR Angkasah. Akan tetapi tindakannya ini dicegah oleh Raja Bakongan. Menurut Raja yang juga sanak family dari TR Angkasah, jika kepala TR Angkasah dipenggal maka selamnaya Bakongan ini tidak akan pernah aman, darah akan terus tertumpah. Mendengar hal tersebut, Kapten Paris membatalkan niatnya memenggal kepala TR Angkasah. Dari hasil kesepakatan maka disebabkan mati syahid jasad TR Angkasah dan kedua panglimanya dikuburkan ditempatnya gugur. Dikuburkanlah ketiga pahlawan ini dalam satu lubang di kaki Bukit Gadeng tidak jauh dari tepian sungai. Hingga kini kuburan tersebut masih dirawat oleh penduduk sekitar dan kita masih bisa mengunjungi dan melihat makam pusara TR Angkasah dengan dua panglimanya di Kampung Buket Gadeng.

Sekarang jika ingin berziarah ke makam kuburan TR Angkasah, makam tersebut terletak di pinggir Sungai Dayah, Desa Buket Gadeng Kecamatan Kota Bahagia sekitar 8 KM dari Desa Keude Bakongan, Aceh Selatan.

---

<sup>45</sup> Darul Quthni Ch, *Sejarah Perjunagan Bangsa Kita...*, Hlm. 23.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perang Bakongan yang dipimpin oleh TR Angkasah membuktikan bahwa perang di Aceh tidak pernah berakhir, Belanda tidak pernah menguasai Aceh namun sebaliknya perlawanan dari Bangsa Aceh terus bergerilya di setiap tempat yang coba dikuasai oleh Belanda. Dalam sebuah syair Aceh menyebutkan:

"Prang Bakongan seuhu hana kri, kaphe neu tadi keunong bak jungka. Mate Angkasah tinggai Cut Ali, prang teu jali leubeh meubura. Pedeung neu gunci siu meu dengong, han jiteem tamong meuhana bila. Kapten Paris putoh taloo nyawoung, sakti limong Raja Lela."

Adapun arti dari syair tersebut adalah perang Bakongan tidak pernah habis-habisnya, pasukan kafir (Belanda) itu dibantai hingga musnah. Wafat Angkasah dilanjutkan oleh Cut Ali, perangpun semakin hebat dan dahsyat. Kendati pedang di dalam sarung

suaranya tetap berdentung (membahana). Dengungnya tak berhenti jika tidak memenggal leher kafir (Belanda). Kapten Paris putus tali nyawa (tewas) ditempat karena lima kesaktian Raja Lelo.

Syair ini dibuat untuk mencitukan nyali pasukan marsose dalam Perang Kelulum. Dalam syair ini disebutkan dan jelas tergambar meski TR Angkasah telah gugur namun perjuangannya tak pernah berhenti. Wasiat yang TR Angkasah tinggalkan kepada Teuku Cut Ali telah ditunaikan oleh Teuku Raja Lelo dengan berhasil membunuh Kapten Paris pada perang kelulum.

Demikian lah sejarah kehidupan TR Angkasah hingga akhir wafatnya pada 25 desember 1928. Kehidupan dan semangat juang Beliau dalam membela tanah air patut dijadikan teladan. Seorang pemimpin yang tak pernah takut mati meski kematiannya telah berada di depan mata tetapi tidak pernah membelot apalagi melarikan diri dari medan pertempuran. Meski ditawari kehidupan yang nyaman dengan segala fasilitas yang disokong oleh Belanda, Beliau lebih memilih hidup di hutan dengan segala keterbatasan dan jauh dari kata nyaman. Inilah pemimpin sejati dan raja sejati. Tak butuh pengukuhan yang megah, meuligoe yang mewah tapi sepanjang masa dan sejarah TR Angkasah selamanya diakui sebagai Raja Bakongan. Jiwa kepemimpinanlah yang membuktikan seseorang pantas dan layak disebut pemimpin atau raja, bukan hanya kedudukan atau pangkat yang semuanya bisa dibeli pada masa sekarang ini. TR Angkasah meski ditawari dengan pemberian tunjangan dan pemulihan kembali posisinya sebagai Raja Bakongan tetapi Beliau tetap menolak meski itu adalah haknya. Semoga kita sebagai generasi penerus bangsa ke depan dan

Aceh khususnya dapat mencontoh jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh TR Angkasah dan para pejuang Aceh lainnya yang ikhlas berjuang di jalan Allah. Amin ya Rabbal 'Alamin.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya, hasil pengamatan, penelitian dan pembahasan semua data yang menyangkut dengan objek penelitian, maka dapat diambil kesimpulan dan saran dari skripsi ini sebagai berikut :

#### **4.1 Kesimpulan**

TR Angkasah adalah seorang keturunan Raja Bakongan yang sah, disebabkan politik adu domba yang dilakukan Belanda, Ayahanda dari TR Angkasah terbunuh. Akibat dari terbunuhnya Ayahanda, meninggalkan luka mendalam di hati TR Angkasah. Akhirnya TR Angkasah melatih diri dengan belajar ilmu bela diri dan ilmu kebathinan untuk melawan marsose Belanda. Latar belakang perjuangan TR Angkasah *pertama* dikarenakan sikap Belanda yang mulai mencengkram Wilayah Aceh, *kedua* pendirian tangsi militer di Bakongan, *ketiga* sikap Belanda yang mengadu domba keluarga hulubalang Bakongan, *keempat* terbunuhnya Ayahanda TR Angkasah yaitu Teuku Abdurrahman yang merupakan hasil provokasi Belanda dan antek-anteknya di Bakongan. Dan yang terakhir *kelima* Belanda ingin memperkuat basis di Bakongan dengan melemahkan peran hulubalang.

Strategi perang TR Angkasah, Beliau senantiasa mengirimkan surat tantangan kepada marsose Belanda untuk melakukan pertempuran disuatu tempat. TR Angkasah sering menawarkan untuk bertanding pedang dengan komandan marsose

Belanda, diantaranya Kapten Paris. Keunggulan TR Angkasah dalam bermain pedang adalah seperti kemampuannya untuk meloncat seolah-olah melayang sambil mengayunkan pedangnya ke pihak musuh. Melakukan jebakan dengan menggunakan tali pada jalur-jalur yang dilalui pasukan marsose Belanda kemudian melakukan penyerbuan dan menghabisi para marsose tersebut. Selain itu TR Angkasah selalu berkoordinasi dengan pejuang lainnya diantaranya Teuku Cut Ali, dan Teuku Datuk Raja Lelo untuk mengatur posisi secara menyebar sehingga menyulitkan pihak Belanda.

TR Angkasah terbunuh di markasnya bersama tiga orang panglimanya saat Kapten Paris dan pasukan berhasil menemukan dan menyerbu tempat persembunyian mereka. TR Angkasah gugur setelah sebutir peluru menembus mulutnya. Berakhirlah kehidupan TR Angkasah diusianya yang begitu muda, meski begitu semangat perjuangan Beliau tidak pernah mati dan terus berkobar bersama sahabat-sahabat yang masih hidup dan terus berjuang membela tanah air.

### **5.1. Saran**

Saran yang dapat penulis sampaikan pada penulisan karya ilmiah ini adalah Semangat perjuangan TR Angkasah semoga dapat menjadi pedoman bagi kita semua sebagai generasi masa depan dalam memimpin Aceh menjadi yang lebih baik seperti yang dicontohkan TR Angkasah

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya

Anthony Reid, *Sumatera, Revolusidan Nasional*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2012

Arsip Gampong Tentang Wilayah Pemukiman Bakongan.

Bukhari RA, *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, BandaAceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.

BPS Aceh Selatan, *Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka*, ( BPS Kabupaten Aceh Selatan, 2011.

Darul Quthni CH, *Sejarah Perjuangan Bangsa Kita di Bahagian Barat Nusantara (1874-1928) Daerah Aceh Selatan*.

Dokumen desa Bakongan RPJMG Tahun 2015.

Dudung Abdulrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980

Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto Cet 7), Jakarta: UI Press, 1985.

Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Harian Waspada Medan, 2007.

Muhammad Djunus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh*, Bandung:CV Jaya Mukti, 2005.

M. H. Thamrin yang berjudul *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Nugroho Nutosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Indayu, 1987

Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

Pikiran Merdeka, September 2015.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga (Seraut Wajah Aceh Selatan)*, Pemda Aceh Selatan: 1992.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Cet 7*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Thamrim Z, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, Jakarta: Global Mahardika Netama, 2004.

Ultimatum Kerajaan Belanda Terhadap Kerajaan Aceh, *Peningkatan Pahlawan Aceh*, Panitia Peringatan Pahlawan Aceh, Medan: 1968.

Zakaria Ahmad, et. all., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.

Zilmahram, *Teuku Raja Angkasah (Pahlawan Pertempuran Bakongan Aceh)*, Catatan Dokumentasi Keluarga.

<http://habahate.blogspot.in/2008/05/pertempuran-bakongan-aceh-selatan.html>.

Oleh T. Zilmahram, cucu Teuku Raja Angkasah, anaknya dari T.Ramli.

[http://habahate.blogspot.my/2009/09-Strategi-Teuku-Raja-Angkasah-](http://habahate.blogspot.my/2009/09-Strategi-Teuku-Raja-Angkasah-dalam.html)

[dalam.html](http://habahate.blogspot.my/2009/09-Strategi-Teuku-Raja-Angkasah-dalam.html). Oleh T. Zilmahram, diakses pada Minggu Tanggal 17 Juli 2016.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Junaidi  
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Gadeng/19 Februari 1953  
Alamat : Gampong Bukit Gadeng  
Jabatan : Keuchik Gampong Buket Gadeng
2. Nama : Muslim  
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Drien/ 10 Oktober 1963  
Alamat : Desa Keude Bakongan
3. Nama : Hj. Dasibah  
Tempat/Tanggal Lahir : Bakongan/06 Juni 1955  
Alamat : Desa Keude Bakongan
4. Nama : Hj. Cut Nyak Maneh  
Tempat/Tanggal Lahir : Bakongan/18 Oktober 1953  
Alamat : Desa Keude Bakongan
5. Nama : Syahbuddin, S. Pd  
Tempat/Tanggal Lahir : Bakongan/18 September 1957  
Alamat : Desa Darul Ihsan Keude Bakongan
6. Nama : Muhammad Yusuf  
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Gadeng/12 Maret 1952  
Alamat : Gampong Bukit Gadeng
7. Nama : Abdurrahman  
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Drien/19 Mei 1962  
Alamat : Gampong Drien
8. Nama : Abd. Samad  
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Gadeng/23 April 1951  
Alamat : Desa Bukit Gadeng
9. Nama : Dailami  
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Gadeng/05 Mei 1950  
Alamat : Desa Bukit Gadeng

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I	: SK PEMBIMBING
LAMPIRAN II	: SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING
LAMPIRAN III	: SURAT PENGESAHAN SIDANG
LAMPIRAN IV	: DAFTAR PANDUAN WAWANCARA
LAMPIRAN V	: DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN VI	: DAFTAR FOTO

## DAFTAR PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah perjuangan yang dilakukan oleh TR Angkasah dalam menumpas kolonial Belanda yang Bapak/Ibu ketahui ?
2. Bagaimanakah latar belakang kehidupan TR Angkasah ?
3. Apakah bapak/ibu mengetahui strategi yang di bentuk oleh TR Angkasah dalam melawan kolonial Belanda ?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengapa TR Angkasah bertempur melawan kolonial Belanda di Bakongan ?
5. Bagaimanakah latar belakang pendidikan yang di tempuh oleh TR Angkasah ?
6. Apakah TR Angkasah itu patut dikatakan pahlawan ?
7. Selain di wilayah Bakongan, dimana lagi pertempuran antara Belanda dan pejuang-pejuang lain di sekitaran Aceh Selatan ?
8. Mengapa masyarakat kurang mengetahui tentang TR Angkasah dan makam nya ?
9. Apakah pemerintah setempat pernah merenovasi atau memperhatikan makam TR angkasah ?
10. Dimanasaja kita bisa menjumpai para keturunan dari TR Angkasah ini ?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

1. Nama : Rizky RianSyah Putra
2. Nim : 511102478
3. Tempat/Tanggal Lahir : Bakongan/19 Februari 1994
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Status : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Jl. Nyak Johan Lam Dingin Banda Aceh
10. Email : yansh\_always@ymail.com
11. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Syahbuddin  
Pekerjaan : PNS
  - b. Ibu : Nurlaila  
Pekerjaan : PNS
12. Alamat Orang Tua : Jl. Muara Bakongan Aceh Selatan
13. Pendidikan yang ditempuh
  - a. SD : SD N 1 Bakongan, 1999-2005
  - b. SMP : SMP N 1 Bakongan, 2005-2008
  - c. SMU : MAS Ashabul Yamin Bakongan, 2008-2011
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas ADAB dan Humaniora Banda Aceh, 2011-2017.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 06 Januari 2017  
Hormat Saya

**Rizky RianSyah Putra**